

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gangguan pertumbuhan dan perkembangan merupakan masalah yang serius bagi negara maju maupun negara berkembang di dunia. Pertumbuhan dapat dilihat dari berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala, sedangkan perkembangan dapat dilihat dari kemampuan motorik, sosial dan emosional, kemampuan berbahasa serta kemampuan kognitif. Pada dasarnya, setiap anak akan melewati proses tumbuh kembang sesuai dengan tahapan usianya, akan tetapi banyak faktor yang memengaruhinya. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang layak untuk mendapatkan perhatian dan setiap anak memiliki hak untuk mencapai perkembangan kognisi, sosial dan perilaku emosi yang optimal dengan demikian dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan bangsa yang baik (Hapsari, 2019).

Menurut hasil penelitian World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 masalah perkembangan anak meningkat, angka kejadian di Amerika Serikat berkisar antara 12-16%, Argentina 20%, Thailand 37,1% dan di Indonesia 13-18% ( Riskesdas. 2018). Melihat data tersebut, maka diperlukan deteksi dan intervensi dini pada anak dengan gangguan perkembangan, sehingga apabila perkembangan motorik anak terganggu, maka perkembangan selanjutnya akan terganggu jika tidak ditangani dengan baik apalagi tidak terdeteksi, maka mengurangi kualitas sumber daya manusia (FAQ and UNICEF 2018).

WHO melaporkan bahwa 5-25% anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik 0,4 juta (16%) anak Indonesia memiliki gangguan motorik parsial dan total, gangguan pendengaran, gangguan kecerdasan dan keterlambatan bicara (Saida, 2019).

Departemen Kesehatan RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Tumbuh kembang anak di Indonesia masih perlu mendapatkan

perhatian serius, Angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi yaitu sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum. Dua dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik dan 3 sampai 6 dari 1.000 bayi juga mengalami gangguan pendengaran serta satu dari 100 anak mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Populasi anak di Indonesia menunjukkan sekitar 33% dari total populasi yaitu sekitar 83 juta dan setiap tahunnya jumlah populasi anak akan meningkat (Sugeng et al., 2019).

Berdasarkan profil Kesehatan Provinsi Lampung, terdapat balita dan anak prasekolah berjumlah 1.055.526 jiwa, yang telah dilakukan deteksi dini tumbuh kembang sebanyak 238.240 jiwa (26.38%). Target yang telah ditetapkan untuk deteksi dini balita dan prasekolah adalah 60%. Angka ini menunjukkan bahwa cakupan sasaran stimulasi, deteksi dan intervensi di Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK) masih belum mencapai target. Dari 20 anak yang berkunjung di PMB Annisak Meisuri S.ST ditemukan 3 anak yang mengalami gangguan motorik kasar.

Perkembangan fisik motorik merupakan aspek yang perlu ditingkatkan pada anak usia dini, sebab perkembangan ini mampu mempengaruhi kehidupan anak (Zenet al 2017). Kemampuan motorik kasar yaitu kemampuan tubuh untuk menggerakkan sebagian atau keseluruhan anggota badan dalam melakukan gerakan atau aktivitas tertentu. Tanto dan Sufyana 2020 mengungkapkan kemampuan motorik memiliki hubungan yang erat dengan pengendalian gerakan tubuh yang melibatkan otot, otak dan sistem saraf. Perkembangan anak usia 5 tahun melompat 1 kaki selama 6 detik, menari, menggambar lingkaran, berhitung menggunakan jari, melompat dengan 1 kaki dan menyebutkan nama hari. (SDIDTK).

Faktor-faktor penyebab terjadinya keterlambatan motorik kasar pada anak disebabkan oleh beberapa hal antara lain faktor kematangan, gizi, obesitas, jenis kelamin, latihan, motivasi, pengalamandan urutan perkembangan. Dampak dari gangguan motorik kasar yang diderita anak yaitu anak akan mengalami kurang percaya diri dan anak akan merasa rendah diri sehingga tidak stabilnya emosi anak serta akan mengganggu perkembangan

anak kedepannya.

Untuk mengembangkan kemampuan motorik anak dapat dilakukan dengan melakukan permainan tradisional yang berkaitan erat dengan kecakapan anak. Adapun gerakan yang dapat dilakukan yaitu melompat, melempar, berlari, berputar, berjinjit dan berguling guling. Kemampuan motorik kasar juga melibatkan gerakan besar otot anak, dimana aktivitas dilakukan yaitu melempar, meloncat, merangkak dan melompat seperti yang ditemukan pada permainan tradisional salah satunya adalah permainan engklek. (Wandi & Mayar 2019) .

Penerapan permainan engklek dalam mengembangkan kemampuan anak melompat dengan satu kaki, harapannya anak akan lebih termotivasi, tertarik dan bersemangat melakukan gerakan tersebut. Permainan engklek sebenarnya mempunyai karakteristik yang berdampak positif pada perkembangan anak. Pertama, permainan itu cenderung menggunakan atau memanfaatkan alat atau fasilitas lingkungan kita tanpa harus membelinya sehingga perlu daya imajinasi dan kreatifitas yang tinggi . Banyak alat-alat permainan yang dibuat atau digunakan dari tumbungan, tanah, genting, batu, kayu dan lain sebagainya. Kedua, permainan engklek melibatkan pemain lebih dari satu anak. Ketiga, permainan engklek memiliki nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral tertentu seperti nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada (jika kalah), saling kerjasama, dorongan berprestasi, dan taat pada aturan (Dewi & Yaniasti, 2016).

PMB Annisa Meisuri S.ST terletak didaerah sukajaya wai lubuk agom, kec. Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan masih tergolong daerah terpencil sehingga masih banyak orang tua yang tidak menyadari jika anak nya mengalami gangguan motorik kasar, PMB Annisak meisuri menerima kunjungan anak sakit, Dari 20 anak usia 5 tahun yang datang ke PMB Annisak Meisuri S.ST ditemukan 3 anak yang mengalami gangguan motorik kasar salah satunya An. H yang datang dengan keluhan batuk pilek tetapi setelah dilakukan wawancara maka ditemukan masalah lain yaitu keterlambatan motorik kasar pada An.H yaitu belum bisa berdiri dengan satu kaki dan melompat sehingga penulis tertarik untuk melakukan asuhan tentang

“ Penerapan permainan engklek untuk meningkatkan motorik kasar pada anak”

## **B. Rumusan masalah**

Dari 20 anak usia 5 tahun yang datang ke PMB Annisak Meisuri S.ST ditemukan 3 anak yang mengalami gangguan motorik kasar salah satunya An.H usia 5 tahun mengalami gangguan mototrik kasar belum bisa berdiri dengan kaki selama 6 detik dan melompat berdasarkan masalah diatas penulis merumuskan masalah yaitu apakah permainan engklek dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar pada An.H Usia 5 thaun?

## **C. Tujuan studi kasus**

### 1. Tujuan umum

Diberikan asuhan kebidanan kepada An. H Usia 5 tahun dengan menerapkan permainan engklek untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada An. H Usia 5 tahun di PMB Annisak Maisuri A.md.keb. Tahun 2023

### 2. Tujuan Khusus

- a. Dilakukan pengumpulan data dasar pada An. H Usia 5 tahun dengan keterlambatan perkembangan motorik kasar di PMB Annisak Maisuri Amd.keb
- b. Dilakukan interpretasi data dasar pada An. H Usia 5 tahun dengan keterlambatan perkembangan motorik kasar
- c. Diidentifikasi diagnosis atau masalah potensial pada An .H Usia 5 tahun dengan keterlambatan perkembangan motorik kasar
- d. Ditetapkan kebutuhan tindakan segera untuk An. H Usia 5 tahun yang mengalami keterlambatan motorik kasar dengan bermain engklek
- e. Dilakukan penyusunan rencana asuhan secara menyeluruh pada An. H Usia 5 tahun dengan keterlamtan motorik kasar pada anak
- f. Dilaksanakan asuhan pada An. H Usia 5 tahun dengan keterlambatan perkembangan motorik kasar dengan menerapkan permainan engklek

- g. Dilakukan evaluasi asuhan yang telah diberikan pada An. H Usia 5 tahun dengan keterlambatan perkembangan motorik kasar dengan asuhan permainan engklek
- h. Dilakukan pendokumentasian asuhan yang telah diberikan dengan menggunakan SOAP

#### **D. Manfaat studi kasus**

##### 1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman serta wawasan dalam menstimulasi anak meningkatkan motorik kasar pada anak di PMB Annisak Maisuri Amd.keb.

##### 2. Manfaat Aplikatif

###### a. Tempat Penelitian (PMB)

Dapat memberikan masukan dalam memberikan pelayanan asuhan kebidanan pada anak dengan keterlambatan motorik kasar

###### b. Institusi pendidikan ( Jurusan kebidanan)

Sebagai referensi dan sumber baca, khususnya pada asuhan kebidanan bayi balita neonatus dan anak prasekolah dengan keterlambatan perkembangan motorik kasar.

###### c. Penulis LTA lainnya

Sebagai sumber informasi bagi penulis LTA selanjutnya, dan acuan tata laksana perkembangan anak dengan keterlambatan motorik kasar.

#### **E. Ruang lingkup studi kasus**

Asuhan kebidanan ini dilakukan dengan 7 langkah Varney dengan pendokumentasian SOAP. Sasaran asuhan kebidanan ini ditujukan untuk An. H Usia 5 tahun dengan keterlambatan motorik kasar objeknya dengan penerapan permainan tradisional engklek untuk meningkatkan motorik kasar pada anak di PMB Annisak Maisuri A.md.keb. Asuhan ini dilakukan pada bulan Maret – April Tahun 2023.